

INTERFERENSI LINGUISTIK ANTARA BAHASA *FUSHĀ* DAN ‘*ĀMMIYYAH* DALAM KOMENTAR OLAHRAGA PADA PERTANDINGAN SEPAK BOLA

¹Abd Farid Sidiki ²Haniah ³Safaruddin

¹²³UIN Alauddin Makassar

Email: faridsidiki1997@gmail.com, haniah@uin-alauddin.ac.id.

Safaruddin.1971@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk, faktor penyebab, dan fungsi komunikatif interferensi antara *fushā* dan ‘*āmmiyyah* dalam komentar pada pertandingan sepak bola. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan transkripsi komentar video pertandingan yang melibatkan komentator Arab. Analisis dilakukan pada empat tataran linguistik utama: leksikal, sintaksis, morfologis, dan fonologis, disertai interpretasi terhadap konteks sosial dan pragmatis di balik penggunaan bentuk-bentuk interferensi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi ‘*āmmiyyah* ke dalam *fushā* dalam komentar olahraga bukanlah bentuk penyimpangan linguistik semata, melainkan fenomena komunikasi yang fungsional dan adaptif. Interferensi terjadi terutama pada momen-momen emosional, spontan, dan intens dalam pertandingan. Misalnya saat terjadinya gol, aksi spektakuler, atau keputusan wasit kontroversial. Secara linguistik, interferensi muncul dalam bentuk penggunaan kosakata dialektal seperti *barshā* (بَرْشَا) dan *wēn* (وَيْن), struktur negasi khas seperti *mā...sh* (مَا...ش), serta seruan emosional seperti *yā salām!* (يَا سَلَام) dan *mush mumkin!* (مَش مُمْكِن). Faktor utama yang melatarbelakangi fenomena ini meliputi kebutuhan efisiensi komunikasi lisan, tekanan spontanitas siaran langsung, serta keinginan membangun kedekatan emosional dengan audiens. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa interferensi antara *fushā* dan ‘*āmmiyyah* dalam komentar olahraga merepresentasikan bentuk realisasi bahasa Arab media modern—sebuah variasi linguistik yang adaptif terhadap konteks komunikatif, sosial, dan emosional penutur Arab kontemporer.

Kata Kunci: interferensi linguistik; bahasa *fushā*; bahasa ‘*āmmiyyah*; komentar olahraga; sosiolinguistik Arab.

Abstract

This study aims to analyze the forms, causal factors, and communicative functions of interference between *fushā* and ‘*āmmiyyah* in football match commentary. Using a descriptive-qualitative approach, data were collected through observation and transcription of match video commentary involving Arabic commentators. The analysis was conducted at four main linguistic levels: lexical, syntactic, morphological, and phonological, accompanied by an interpretation of the social and pragmatic contexts behind the use of these forms of interference. The results show that the interference of ‘*āmmiyyah* into *fushā* in sports commentary is not merely a form of linguistic deviation, but rather a functional and adaptive communication phenomenon. Interference occurs primarily during emotional, spontaneous, and intense moments in matches, for example, during goals, spectacular actions, or controversial refereeing decisions. Linguistically, interference appears in the form of dialectal vocabulary such as *barshā* (بَرْشَا) and *wēn* (وَيْن), typical negation structures such as *mā...sh* (مَا...ش), and emotional exclamations such

as yā salām! (يا سلام) and mush mumkin! (مض ممكن). The main factors behind this phenomenon include the need for efficiency in oral communication, the pressure of spontaneity in live broadcasts, and the desire to build emotional closeness with the audience. Thus, this study confirms that the interference between *fushā* and *‘āmmiyyah* in sports commentary represents a form of realization of modern media Arabic—a linguistic variation that is adaptive to the communicative, social, and emotional contexts of contemporary Arabic speakers

Keywords: linguistic interference; *fushā* language; *‘āmmiyyah* language; sports commentary; Arabic sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab, dengan sejarah dan kedalaman budayanya, memiliki posisi unik dalam dunia linguistik. Ia tidak hanya berfungsi sebagai bahasa komunikasi antarbangsa di dunia Arab, tetapi juga sebagai bahasa agama, dan kebudayaan. (Lintang, 2023) Namun, salah satu ciri khas yang paling menonjol dari bahasa Arab modern adalah adanya diglosia, (Astuti, 2017) yakni perbedaan tajam antara bentuk bahasa standar (*al-fushā*) dan bahasa sehari-hari (*al-‘āmmiyyah*). Fenomena ini pertama kali dipopulerkan oleh Charles A. Ferguson (1959) dalam kajian klasiknya tentang diglosia, di mana *fushā* diposisikan sebagai ragam formal, sastra, dan institusional, sedangkan *‘āmmiyyah* digunakan dalam percakapan informal dan dalam situasi spontan.

Dalam beberapa dekade terakhir, batas antara kedua ragam ini menjadi semakin cair, terutama di ruang media massa dan siaran langsung. Komentar olahraga, khususnya pada pertandingan sepak bola, menjadi salah satu arena paling menarik untuk mengamati bagaimana bahasa Arab standar dan dialek lokal saling berinteraksi. Komentator dalam sebuah olahraga dituntut untuk berbicara cepat, akurat, dan ekspresif, (Aprilian & Triwinarti, 2024) sehingga sering kali bentuk *‘āmmiyyah* secara spontan muncul

di tengah narasi yang semula menggunakan bahasa *fushā*. Fenomena inilah yang disebut dengan interferensi linguistik. interferensi linguistik yakni penggunaan unsur bahasa lain dalam konteks bahasa utama, baik berupa kata, struktur, maupun pelafalan. (Ayu Agustina et al., 2025)

Secara linguistik, interferensi dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keterbatasan leksikal, kebiasaan berbahasa, hingga tekanan emosional atau sosial. (Natalia, 2023) Dalam konteks komentar olahraga, interferensi tidak hanya mencerminkan aspek kebahasaan, tetapi juga dimensi psikologis dan pragmatis dari komunikator. Misalnya, ketika seorang komentator berteriak "يا مض ممكن!" atau "مض ممكن!" pada momen gol yang dramatis, bentuk interferensi tersebut berfungsi sebagai luapan emosi spontan yang memperkuat efek dramatik bagi penonton. Dengan kata lain, interferensi dalam konteks ini memiliki fungsi komunikatif yang jelas yakni membangun kedekatan emosional, menambah intensitas narasi, serta menjaga ritme komunikasi yang dinamis.

Selain itu, munculnya interferensi *‘āmmiyyah* dalam konteks *fushā* juga berkaitan erat dengan fenomena bahasa Arab media yaitu sebuah varian antara bahasa formal dan informal yang berkembang pesat di televisi, radio, dan

platform digital.(Ni'mah, 2024) Dalam siaran olahraga, bentuk campuran ini menjadi ciri khas yang memperkaya ekspresi dan mempermudah penerimaan audiens lintas wilayah Arab. Dengan demikian, studi interferensi dalam komentar olahraga tidak hanya penting dari segi linguistik, tetapi juga memiliki nilai sosiokultural yang tinggi.

Lebih jauh, fenomena ini mengundang pertanyaan teoretis dan empiris: sampai sejauh mana bentuk-bentuk interferensi *‘āmmiyyah* digunakan dalam konteks narasi *fuṣḥā* di media olahraga? Bagaimana distribusi dan fungsinya dalam struktur wacana komentar langsung? Dan faktor-faktor sosial atau psikologis apa yang melatarbelakangi kemunculannya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian interferensi bahasa Arab dalam konteks komunikasi olahraga bidang yang masih jarang disentuh oleh peneliti linguistik Arab. Padahal, wacana komentar olahraga merupakan salah satu bentuk komunikasi publik paling hidup dan paling natural untuk mengamati interaksi antara bentuk formal dan non-formal dalam bahasa Arab. Melalui analisis empiris terhadap data rekaman komentar pertandingan sepak bola, penelitian ini akan menunjukkan bahwa interferensi antara *fuṣḥā* dan *‘āmmiyyah* bukan sekadar anomali linguistik, tetapi justru cerminan dari fleksibilitas dan vitalitas bahasa Arab modern di tengah arus media global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Waruwu, 2024) dengan kerangka sosiolinguistik.

(Maryska Debora Silalahi, 2025) Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan fenomena interferensi antara bahasa *fuṣḥā* dan *‘āmmiyyah* sebagaimana muncul secara alami dalam komentar olahraga berbahasa Arab. Sumber data diperoleh dari video pertandingan sepak bola. Pemilihan data dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan bahwa komentator dalam pertandingan tersebut menggunakan bahasa Arab dengan ciri campuran antara *fuṣḥā* dan *‘āmmiyyah*

Teknik pengumpulan data meliputi observasi,(Romdona et al., 2025) transkripsi tuturan, serta pencatatan frasa atau struktur yang menunjukkan campur kode atau interferensi linguistik.(Juariah et al., 2020) Setiap data kemudian dianalisis berdasarkan empat tataran kebahasaan: leksikal, sintaksis, morfologis, dan fonologis. Analisis data dilakukan dengan model analisis isi (Arafat, G., 2018) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interferensi, konteks kemunculannya, serta fungsi komunikatif dan sosialnya. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori dan perbandingan lintas dialek.

Kerangka teoretis penelitian ini didasarkan pada konsep interferensi linguistik (Weinreich, 1953), diglosia Arab (Ferguson, 1959), dan Media Arabic (Haeri, 2003), yang bersama-sama digunakan untuk menafsirkan dinamika kontak antara *fuṣḥā* dan *‘āmmiyyah* dalam praktik komunikasi olahraga modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interferensi Linguistik antara *Fuṣḥā* dan *‘Āmmiyyah*

Hasil analisis terhadap data transkrip komentar pertandingan sepak bola menunjukkan adanya empat bentuk utama interferensi linguistik antara *fuṣḥā* (bahasa Arab standar) dan *‘āmmiyyah* (dialek lokal), yaitu pada tataran leksikal, sintaksis, morfologis, dan fonologis. Fenomena interferensi ini muncul secara konsisten pada momen-momen tertentu dalam komentar, khususnya ketika situasi pertandingan menuntut ekspresi cepat, spontan, dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi bukanlah bentuk kesalahan berbahasa, melainkan strategi komunikasi yang efisien dan ekspresif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Albirini (AlBirini, 2016) yang menunjukkan bahwa kontak antara *fuṣḥā* dan *‘āmmiyyah* dalam konteks media massa sering menghasilkan bentuk campuran (*hybrid Arabic*) yang berfungsi komunikatif, bukan deviatif.

1. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal merupakan suatu kesalahan pada penggunaan leksikal atau kata dalam penggunaan bahasa kedua pada proses transfer dalam berkomunikasi. (Slow & Saputro, 2020) Interferensi leksikal terjadi ketika komentator menggunakan kata atau frasa khas dialek *‘āmmiyyah* untuk menggantikan padanan *fuṣḥā*-nya. Penggunaan ini biasanya bertujuan untuk memperkuat efek emosional yang lebih kuat atau menyesuaikan dengan ritme bicara yang cepat. Contohnya:

a. “يا سلام (Yā Salām)”: digunakan sebagai seruan spontan kekaguman setelah aksi atau gol menakjubkan. Dalam *fuṣḥā*, padanannya adalah “ما أجمل هذا” (Betapa indahnya ini!).

b. “وين وين يا جونيور (Wēn wēn yā Jūniyūr)”: kata وين (*wēn*) berasal dari dialek Levantine/Maghribi yang berarti “di mana”, menggantikan bentuk *fuṣḥā* “اين (*ayna*)”.

c. “برشا (barshā)”: kata dari dialek Maghrebi yang berarti “banyak” atau “sangat”, menggantikan *fuṣḥā* “كثيراً (*kathīran*)”.

d. “فم أوفسايد (famma offside)”: kata *famma* berarti “ada” dalam dialek Maghrebi, menggantikan *fuṣḥā* “هناك (*hunāka*)”.

Fenomena ini menunjukkan adanya integrasi unsur dialektal untuk memperkuat ekspresivitas. Penggunaan kata-kata tersebut juga menandakan pergeseran alami menuju bahasa Arab media (Media Arabic), di mana batas antara *fuṣḥā* dan *‘āmmiyyah* menjadi kabur dalam praktik komunikasi publik.

2. Interferensi Sintaksis

Menurut Tarigan dan Lilis yang dikutip oleh Natsir dan Rahmawati, menyebutkan bahwa interferensi sintaksis merupakan bentuk kekacauan pemakaian bahasa yang diakibatkan karena adanya kontak dalam bentuk penerapan kaidah bahasa pertama dalam penggunaan bahasa kedua. (Natsir & Rahmawati, 2018)

Pada tataran sintaksis, interferensi tampak pada perbedaan struktur kalimat atau urutan kata. Kalimat dalam *‘āmmiyyah* cenderung lebih sederhana dan langsung, berbeda dari *fuṣḥā* yang

mengikuti pola gramatikal yang ketat. Contoh yang paling mencolok adalah struktur negasi:

- a. “ما يطمئنش” (mā yīṭamminsh): bentuk negasi khas Mesir dan Levantine yang menggunakan pola *mā...sh*. Dalam *fuṣḥā*, padanannya adalah “ليس مطمئناً” (laysa muṭmainān).
- b. “ما في شي” (mā fī shī): struktur negasi eksistensial dalam dialek Levantine, padanan *fuṣḥā*-nya adalah “لا شيء هناك” (lā shay’a hunāka).

Sederhananya, bentuk sintaksis dalam *‘āmmiyyah* lebih ekonomis, dengan penghilangan unsur gramatikal yang tidak esensial. Dalam konteks siaran langsung, ekonomi bahasa ini menjadi keunggulan, karena kecepatan dan spontanitas menjadi kunci.

Penemuan ini mendukung hasil penelitian Natsir & Rahmawati (Natsir & Rahmawati, 2018) yang menjelaskan bahwa interferensi sintaksis sering muncul akibat transfer struktur B1 (bahasa pertama) ke B2 (bahasa kedua), khususnya dalam konteks komunikasi spontan.

3. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologi adalah ilmu bahasa bertugas memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembentukan dan perubahan tatanan kata secara gramatikal. (Febryta & Karim, 2022) Pada tingkat morfologi, interferensi tampak dalam penggunaan afiks khas dialek yang tidak dikenal dalam *fuṣḥā*. Contoh paling umum adalah akhiran *ش* (-sh) yang digunakan untuk menandai negasi pada verba, seperti dalam “يطمئنش” (yīṭamminsh) atau “يعرفش” (yi’rafsh).

Bentuk ini berasal dari dialek Mesir dan Levant, yang menggunakan struktur bipartit dalam negasi (*mā...sh*). Secara fungsional, pola ini lebih ringkas dan ritmis, cocok dengan gaya komentar yang cepat dan penuh tekanan waktu. Selain itu, ditemukan pula bentuk pengaruh morfologis lain seperti:

- a. Perubahan bentuk kata kerja menjadi lebih pendek, misalnya “يتلق” (yitqallaq) dalam Maghrebi dialek untuk *fuṣḥā* “يتوتر” (yatawattar): sama-sama berarti “gelisah” atau “tegang”.
- b. Penggunaan bentuk non-standar dalam konjugasi untuk menyesuaikan intonasi dan tempo siaran.

4. Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis adalah bentuk gangguan dalam pengucapan bahasa kedua (B2) yang disebabkan oleh sistem bunyi bahasa pertama (B1). (Mahyaddin, 2025) Interferensi fonologis terjadi ketika komentator menggunakan pelafalan khas dialek, yang berbeda dari standar *fuṣḥā*. Contohnya adalah kata “جول” (gōl) yang berasal dari kata serapan *goal* dalam bahasa Inggris. Dalam banyak dialek Arab, huruf ج (jīm) diucapkan sebagai bunyi /g/, bukan /j/ seperti dalam *fuṣḥā*.

Fenomena ini sangat lazim di dunia olahraga, di mana istilah asing sering diadaptasi dengan fonologi lokal. Selain itu, perbedaan tekanan suku kata dan ritme pengucapan juga menunjukkan identitas regional komentator misalnya antara pelafalan Maghrebi yang cepat dan berat dengan Levantine yang lembut dan melodis.

Penemuan ini sejalan dengan pandangan Mahyaddin (Mahyaddin, 2025) yang menegaskan bahwa interferensi

fonologis terutama terjadi pada bunyi serapan dan istilah asing yang diadaptasi sesuai kebiasaan fonetik daerah. Adaptasi tersebut menunjukkan kecenderungan alami penutur untuk menyesuaikan unsur asing agar lebih mudah diucapkan sesuai sistem bunyi lokal. Dalam konteks komentar olahraga, hal ini tampak pada kecenderungan komentator untuk mempertahankan pelafalan dialektal mereka

B. Konteks Sosial Kemunculan Interferensi

Analisis kontekstual menunjukkan bahwa interferensi tidak muncul secara acak, melainkan terkait erat dengan momen emosional dan tekanan situasional dalam pertandingan. Berdasarkan observasi, terdapat empat konteks utama kemunculan interferensi:

1. Ekspresi Emosi Puncak

Terjadi saat gol, peluang besar, atau penyelamatan spektakuler. Frasa seperti “يا سلام!” atau “مش ممكن!” berfungsi sebagai luapan spontan yang memperkuat emosi narasi.

2. Deskripsi Aksi Cepat dan Intens

Komentator sering beralih ke ‘*āmmiyyah*’ karena strukturnya lebih ringkas dan fleksibel, misalnya “هيله” untuk menggambarkan aksi brilian seorang pemain.

3. Penilaian atau Kritik Langsung

Dalam situasi menilai performa pemain, ‘*āmmiyyah*’ memberi nuansa penekanan dan kedekatan. Kalimat seperti “ما يطمش الدفاع!” terdengar lebih alami dan ekspresif dibanding bentuk formalnya.

4. Konfirmasi Situasi Lapangan

Penggunaan ‘*āmmiyyah*’ seperti “فم اوفسايد!” menunjukkan upaya mempercepat penyampaian informasi dan menjaga kelancaran narasi saat tempo pertandingan tinggi.

Interferensi ini memperlihatkan fungsi pragmatis yang sangat penting: membangun keintiman, kejelasan, dan daya tarik narasi. Dengan demikian, campuran bahasa ini berperan sebagai sarana komunikasi efektif yang menyeimbangkan antara formalitas informasi dan ekspresivitas hiburan.

Fenomena sosial yang melatarbelakangi kemunculan interferensi ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan solidaritas sosial. Dalam konteks siaran langsung, penggunaan ‘*āmmiyyah*’ memperlihatkan kecenderungan alami manusia untuk menyesuaikan register bahasa sesuai kebutuhan interaksi sosial dan emosional. Hal ini membuktikan bahwa interferensi bukanlah “kesalahan linguistik”, melainkan *strategi adaptif* untuk menjaga kesinambungan komunikasi dalam situasi yang menuntut spontanitas tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Albirini (AlBirini, 2016) yang menyebutkan bahwa bentuk-bentuk *Hybrid Arabic* dalam media berfungsi pragmatis dan sosial, bukan deviatif

C. Faktor Penyebab Interferensi

Beberapa faktor utama yang mendorong terjadinya interferensi antara *fushā* dan ‘*āmmiyyah*’ dalam komentar olahraga antara lain:

1. Identitas Regional dan Kebiasaan Penutur

Komentator membawa latar dialek masing-masing. Dalam situasi spontan, mereka secara alamiah kembali pada sistem linguistik yang paling fasih dan akrab.

2. Kebutuhan Efisiensi dan Kecepatan Komunikasi

Komentar pertandingan membutuhkan kecepatan tinggi. Struktur *‘āmmiyyah* yang ringkas memungkinkan penyampaian makna tanpa kehilangan konteks.

3. Spontanitas dan Tekanan Emosional

Situasi pertandingan yang menegangkan mendorong keluarnya ekspresi spontan dari penutur, yang sering kali dalam bentuk dialek.

4. Fungsi Sosial dan Komunikatif

Penggunaan *‘āmmiyyah* menciptakan kedekatan dengan audiens, terutama penonton awam yang sehari-hari tidak menggunakan *fushhā*.

5. Fenomena “Media Arabic”

Sebagai hasil kompromi antara formalitas dan keakraban, *Media Arabic* menampung campuran elemen *fushhā* dan *‘āmmiyyah* demi menjangkau khalayak yang luas dan heterogen.

Faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa interferensi linguistik tidak dapat dijelaskan hanya melalui aspek kebahasaan semata, melainkan juga melalui perspektif sosial, psikologis, dan pragmatis. Dalam konteks komunikasi olahraga, interferensi menjadi bentuk adaptasi terhadap kebutuhan performatif dan interaktif.

Penelitian Maryska Debora Silalahi (Maryska Debora Silalahi, 2025) menguatkan pandangan ini bahwa variasi bahasa dalam media publik mencerminkan respon sosial terhadap perubahan budaya komunikasi.

D. Fungsi Komunikatif Interferensi

Secara komunikatif, interferensi dalam komentar olahraga tidak dapat dipahami hanya sebagai “penyimpangan”, melainkan sebagai strategi wacana (*discursive strategy*). Berdasarkan hasil analisis, terdapat empat fungsi utama interferensi:

1. Meningkatkan Intensitas Emosi

Seruan *‘āmmiyyah* seperti “يا سلام!” atau “مش ممكن!” menghidupkan suasana dan meningkatkan keterlibatan emosional penonton.

2. Menciptakan Kedekatan dengan Audiens

Dengan menggunakan bahasa sehari-hari, komentator membangun relasi sosial dan psikologis yang lebih akrab, seolah berbicara sebagai “teman” penonton.

3. Menjaga Dinamika Narasi

Pergantian antara *fushhā* (untuk laporan formal) dan *‘āmmiyyah* (untuk emosi dan spontanitas) menciptakan ritme wacana yang menarik dan variatif.

4. Menegaskan Penilaian dan Kritik

Struktur negasi khas *‘āmmiyyah* memberikan kekuatan penekanan yang lebih jelas dan mudah diterima oleh audiens umum.

Dengan demikian, interferensi berfungsi tidak hanya secara linguistik, tetapi juga pragmatis, estetis, dan sosial. Ia

memperlihatkan bagaimana bahasa Arab beradaptasi dengan konteks komunikasi modern tanpa kehilangan identitasnya.

Fungsi-fungsi komunikatif tersebut membuktikan bahwa interferensi adalah bagian dari strategi linguistik yang terencana secara tidak sadar. Komentator menggunakan perpaduan *fushā* dan *‘āmmiyyah* bukan karena ketidaktahuan, tetapi karena kesadaran pragmatis untuk menjaga alur komunikasi dan emosi siaran. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Arafat (Arafat, G., 2018) bahwa dalam analisis isi media, bahasa campuran sering kali muncul sebagai bentuk strategi semiotik untuk menarik atensi publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi linguistik antara bahasa Arab *fushā* dan *‘āmmiyyah* dalam komentar olahraga pada pertandingan sepak bola merupakan fenomena alami dan fungsional dalam komunikasi media modern. Campuran kedua ragam bahasa ini tidak semata-mata menandakan penyimpangan dari norma kebahasaan, tetapi mencerminkan adaptasi linguistik terhadap konteks sosial, emosional, dan pragmatis dari komunikasi siaran langsung.

Secara linguistik, interferensi teridentifikasi pada empat tataran utama, yaitu: (1) leksikal, melalui penggunaan kosakata khas dialek seperti *barshā*, *wēn*, atau *famma*; (2) sintaksis, melalui struktur kalimat yang lebih sederhana dan ekonomis seperti *mā yitammīnsh*; (3) morfologis, melalui penggunaan afiks negasi khas *‘āmmiyyah* (-sh); dan (4) fonologis, melalui pengucapan non-standar seperti *gōl* untuk *jōl*. Kemunculan interferensi tersebut berkorelasi erat

dengan situasi komunikasi yang bersifat spontan, cepat, dan emosional, sebagaimana karakteristik utama komentar pertandingan sepak bola. Interferensi biasanya muncul pada momen-momen puncak emosional, deskripsi aksi cepat, atau evaluasi performa pemain. Dalam konteks tersebut, bentuk-bentuk *‘āmmiyyah* terbukti lebih efektif dalam menyalurkan ekspresi dan menjaga ritme komunikasi.

Dari sisi sosiolinguistik, fenomena ini juga menegaskan keberadaan bahasa Arab media (Media Arabic) sebagai varian baru dalam lanskap linguistik Arab modern. Ragam ini menjadi jembatan antara *fushā* yang formal dan *‘āmmiyyah* yang komunikatif, memfasilitasi komunikasi lintas regional dan sosial di dunia Arab. Dengan kata lain, interferensi berperan sebagai strategi komunikasi adaptif yang mempertahankan daya jangkau, spontanitas, dan kealamian bahasa di ruang publik.

Dengan demikian, interferensi antara *fushā* dan *‘āmmiyyah* dalam komentar olahraga bukanlah bentuk degradasi bahasa, melainkan bukti fleksibilitas dan vitalitas bahasa Arab di tengah perkembangan media modern. Bahasa Arab terus berkembang seiring perubahan konteks komunikasi, memperlihatkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas linguistik dan kulturalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AlBirini, A. (2016). *Modern Arabic Sociolinguistics: Diglossia, Variation, Codeswitching, Attitudes and Identity*. Routledge (Taylor & Francis Group).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315683737>
- Aprilian, D., & Triwinarti, W. (2024). Tindak Tutur Memuji Oleh Komentator Bahasa Arab Pada Siaran Final Sepak Bola Piala Dunia 2022. *Multikultura*, 3(1), 48–64.
- Arafat, G., Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Astuti, W. (2017). diglosia Masyarakat Tutur pada Penggunaan Bahasa Arab (Kajian Kebahasaan Terhadap Bahasa Fushah dan Bahasa Amiyah dilihat Dari Perspektif Sodiologi). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 143–161.
- Ayu Agustina, R., Suradi, A., Aulia Sari, W., & Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, U. (2025). Interferensi Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan pada Kalangan Remaja di Desa Sukasari Kecamatan Air Priukan Kabupaten Seluma. *Jpion.Org*, 4, 902–909. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/501>
- Febryta, T., & Karim, M. A. (2022). Analisis Interferensi Morfologi Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Film “Sepatu Dahlan ” Karya Benni Setiawan. *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA*, 12(3), 51–64.
- Juarijah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sociolinguistik). *DEIKSIS*, 12(03), 327–335. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Lintang, D. (2023). Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku. *Available Online Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies*, 2(1), 73–86.
- Mahyaddin, F. (2025). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Maharah Kalam: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Polewali Mandar Fikriyah. *AL-MUALLAQAT: JOURNAL OF ARABIC STUDIES*, 4(2), 52–71.
- Maryska Debora Silalahi. (2025). Kajian Sociolinguistik Terhadap Variasi Bahasa Indonesia Dalam Iklan Televisi Nasional. *Journal of Science and Social Research*, 4307(August), 3754–3761.
- Natalia, S. (2023). *Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia terhadap Tuturan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Natsir, M., & Rahmawati, A. (2018). Bentuk interferensi sintaksis bahasa indonesia dalam berbahasa arab. *Ijaz Arabi*, 1(2), 122–129.
- Ni'mah, R. A. (2024). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Arab Fusha Dan ‘Amiyah dalam Ruang Lingkup Sosial Bahasa (Sociolinguistik). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(2), 45–57.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Slow, L., & Saputro, E. F. H. (2020). Analisis Interferensi Leksikal Pada Kalangan Usia Dewasa Masyarakat Dayak Bidayuh di Badat Lama (Perbatasan Indonesia-Malaysia). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(1), 14–22.

<https://doi.org/10.23917/cls.v5i1.8783>

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.